

**POTENSI TUMBUHAN OBAT DI KAWASAN HUTAN TAMAN NASIONAL LORE LINDU
(Studi Kasus Desa Namo Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi)**

Abdul Hapid^{*)} dan Sitti Ramlah^{*)}

*) Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, Palu, email: hafid78@gmail.com

ABSTRACT

Lore Lindu National Park (LLNP) is one of Biosphere Reserves, the habitat of various types of potential medicinal plants as an asset of biodiversity that should be managed properly for the welfare of the local communities and the ecosystem sustainability. The objective of this study was to determine the potential of medicinal plants in the area of Lore Lindu National Park, precisely in Namo Village, Kulawi Sub-district, Sigi District. Continuous strip sampling was opted as the research method by carrying out purposive sampling in the site where medicinal plants were discovered firstly, by establishing 5 (five) lines with a length of 100 m per line, each line consisted of 4 (four) plots, the distance between the line was 25 m. Total plots were 20 plots with 20 m x 20 m in size per plot. The study found out there were 18 species of medicinal plants that consisted of 14 families in Namo Village, Kulawi, Sigi. The potential of medicinal plants at the tree level is 43 stems / Ha, poles are 40 stems / Ha, sapling are 54 stems / Ha and seedlings and herbs are 296 stems / Ha. Medicinal plant dominated the area at the tree level was *Pterospermum celebicum* Miq. with Importance Value Index (IVI) of 97.64%, at the pole level of was Huka (*Gnetum gnemon* L.) with IVI of 84.64%, at the sapling level of Huka (*Gnetum gnemon* L.) with IVI of 72.69%, and the seedlings and understorey level was Naho (*Pandanus* sp.) with IVI of 19.50%.

Key Words: Medicinal Plant, Lore Lindu National Park, Importance Value Index

Diterima tanggal 20 Juli 2016, Disetujui tanggal 5 September 2016

PENDAHULUAN

Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) merupakan Cagar Biosfer, habitat dari berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang potensial sebagai suatu asset keanekaragaman hayati yang harus dikelola secara arif untuk keseimbangan masyarakat yang ada di dalam dan sekitarnya dan terjamin kelestariannya). Tumbuhan obat asal hutan kurang mendapat perhatian, padahal potensinya cukup besar. Sehingga pemanfaatan tumbuhan obat asal hutan jauh tertinggal dibandingkan dengan tumbuhan obat hasil budidaya dari sisi nilai ekonomis, teknologi pengolahan, maupun segi pemasarannya (Hidayat dan Hardiansyah, 2013).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat herbal atau *herbal medicine* dan *food supplement* tumbuh dengan pesatnya pada akhir-akhir ini. Melonjaknya harga obat sintesis dan efek

sampingnya bagi kesehatan meningkatkan kembali penggunaan obat tradisional oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya (Andriani *et. al.* 2010).

Menurut Falah *et. al.* (2013), Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai pendukung, seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia. Sejarah pengobatan tradisional yang telah berkembang menjadi warisan budaya bangsa, serta isu global “*back to nature*” yang meningkatkan pasar produk herbal.

Masyarakat di sekitar kawasan hutan yang kehidupannya sangat tergantung pada hutan, mengetahui pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan atau bahan alami untuk pengobatan. Pengetahuan tentang tumbuhan

obat, mulai dari pengenalan jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan sampai dengan khasiat pengobatannya merupakan kemampuan alami dari masing-masing masyarakat disekitar hutan (Naemah, 2012).

Namun yang menjadi permasalahan dalam pemanfaatan tumbuhan obat saat ini adalah seringkali pemanfaatan/pemanenannya di alam tidak mengikuti aturan pemanenan yang berkelanjutan, sehingga dapat mengancam kelestarian tumbuhan obat tersebut (Gunawan dan Mukhlisi, 2014).

Taman Nasional Lore Lindu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi, merupakan salah satu Desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) yang memiliki potensi flora yang tinggi seperti umumnya wilayah yang berada di Kecamatan Kulawi. Taman Nasional Lore Lindu Memiliki kawasan hutan Desa melalui SK Menteri Kehutanan No : SK. 64/Menhut-II/2011 dengan luas \pm 490 ha. Mayoritas penduduk Taman Nasional Lore Lindu bekerja sebagai petani atau pekebun, dalam usaha menjaga kesehatannya masyarakat masih menggunakan ramuan obat-obatan tradisional yang secara turun temurun digunakan oleh nenek moyang mereka dengan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat yang berada di dalam hutan sekitar Desa. Masyarakat Taman Nasional Lore Lindu masih sangat bergantung pada alam dalam pengobatan penyakit, hal ini dikarenakan tempat layanan kesehatan masih sangat jauh dan terbatas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi tumbuhan obat yang terdapat di kawasan hutan Taman Nasional Lore Lindu Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi dan pemanfaatannya sebagai obat tradisoanal. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi tumbuhan obat pada kawasan hutan Taman Nasional Lore Lindu dan sebagai bahan informasi bagi instansi terkait dalam pengembangan dan pelestarian tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

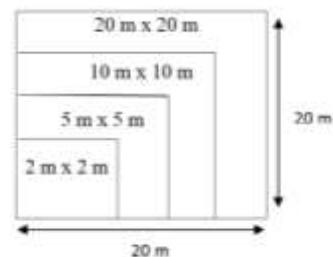
Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan April sampai Juni 2016, yang bertempat di kawasan hutan Taman Nasional Lore Lindu, Desa Namo, Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi.

Bahan dan Alat

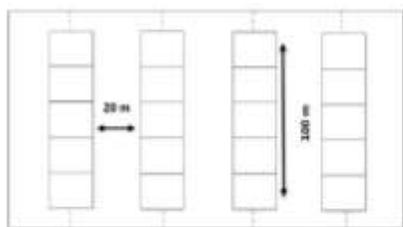
Bahan yang digunakan dalam penelittian ini *tally sheet*, Tali rafia, label gantung, spritus, kertas koran, karung dan kantung plastik. Sedangkan alat yang digunakan GPS, kamera, meter rol, pita ukur, gunting stek, parang, alat tulis-menulis dan kalkulator.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode garis berpetak secara kontinyu (*continuous strip sampling*) dengan penempatan petak awal secara sengaja (*purposive sampling*) yang dibuat sebanyak 4 jalur dengan panjang masing-masing jalur 100 m, setiap jalur dibuat 5 petak pengamatan, jarak anatar jalur yaitu 20 m. Jumlah petak pengamatan yakni sebanyak 20 petak. Dengan ukuran masing-masing petak adalah 20 m x 20 m. Bentuk dan ukuran petak pengamatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bentuk dan ukuran petak pengamatan



Gambar 2. Petak Pengamatan

Keterangan:

- Petak 20m x 20m untuk pengamatan tingkat pohon (diameter > 20cm)
- Petak 10m x 10m untuk pengamatan tingkat tiang (diameter 10-20cm)
- Petak 5m x 5m untuk pengamatan tingkat pancang (diameter <10cm, tinggi >1, 5m)
- Petak 2m x 2m untuk pengamatan tingkat semai (tinggi < 1, 5m) dan tumbuhan bawah (Fachrul, 2007).

2.4. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian mengenai jenis tumbuhan obat pada petak pengamatan yang meliputi nama lokal, nama ilmiah dan jumlah individu. Individu dari tumbuhan obat tersebut dihitung jumlahnya (dipisahkan antara semai, pancang, tiang dan dewasanya) dan diukur diameternya (dbh) jika berupa pohon (Hidayat dan Risna, 2007).

Pemanfaatan jenis tumbuhan obat yang meliputi kegunaan dan cara penggunaannya diketahui dengan melakukan studi literatur dan informasi dari pemandu lapangan yang merupakan penduduk asli Taman Nasional Lore Lindu yang memiliki keahlian dalam mengenal jenis-jenis dan khasiat/kegunaan dari tumbuhan obat dan mengetahui pasti tentang tumbuhan obat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran pustaka dari instansi-instansi terkait, literatur serta laporan-laporan yang diperlukan

sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Data sekunder meliputi keadaan umum lokasi penelitian, letak wilayah dan luas wilayah.

2.5. Analisis Data

Data vegetasi tumbuhan obat dianalisis untuk mendapatkan Indeks Nilai Penting (INP), yaitu besaran yang menunjukkan kedudukan jenis terhadap jenis lain dalam satu wilayah, merujuk pada (Fachrul, 2007). Indeks ini merupakan akumulasi parameter Kerapatan Relatif (KR), Dominansi Relatif (DR) dan Frekuensi Relatif (FR) dari jenis yang menyusun wilayah tersebut. Untuk vegetasi pada tingkat semai, nilai pentingnya hanya dihitung dengan cara menjumlahkan nilai kerapatan relatif dengan frekuensi relatif.

$$INP = KR + FR + DR$$

Untuk mendapatkan besaran-besaran tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

$$KR = \frac{\text{Kerapatan}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$F = \frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak contoh}}$$

$$FR = \frac{\text{Frekuensi 1 Jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$D = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

$$DR = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}} \times 100\%$$

Dominansi seluruh jenis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Tumbuhan Obat

Hasil penelitian potensi tumbuhan obat pada kawasan hutan Taman Nasional Lore Lindu di Desa Namo, Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi ditemukan tumbuhan obat sebanyak 18 jenis tumbuhan obat yang terdiri dari 14 famili. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Kecamatan Kulawi lainnya yaitu di Desa Sungku Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi sebanyak 20 jenis tumbuhan obat

(Yusuf, 2014) dan di Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi sebanyak 43 jenis (Arnold, 2015). Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat tumbuh tumbuhan obat tersebut.

Untuk mengetahui potensi tumbuhan obat pada semua petak pengamatan perlu dilakukan perhitungan kerapatan. Menurut Sembiring (2015), kerapatan menunjukkan jumlah jenis tumbuhan obat per satuan luas. Hasil perhitungan kerapatan tumbuhan obat tingkat pohon, tiang, pancang dan semai dan tumbuhan bawah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kerapatan Jenis Tumbuhan Obat pada Lokasi Penelitian

No	Species	Kerapatan (Btg / Ha)			
		Pohon	Tiang	Pancang	Semai dan Tumbuhan Bawah
1	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	-	-	-	12,5
2	<i>Areca vestiaria</i> Giseke.	-	-	-	40
3	<i>Gnetum gnemon</i> L	15	12,5	12,5	8,75
4	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev	-	-	-	11,25
5	<i>Dracaena angustifolia</i> (Medik.) Roxb	-	-	3,75	21,25
6	<i>Piper</i> sp. (1)	-	-	-	10
7	<i>Piper</i> sp. (2)	-	-	-	6,25
8	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	5	3,75	10	-
9	<i>Ficus</i> sp.	-	-	-	16,25
10	<i>Pandanus</i> sp.	-	-	-	42,5
11	<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.	13,75	6,25	8,75	11,25
12	<i>Caryota mitis</i> Lour.	2,5	7,5	7,5	25
13	<i>Flagellaria indica</i> L.	-	-	-	11,25
14	<i>Pinanga caesia</i> Blume.	-	-	-	16,25
15	<i>Sphaerostephanos</i> sp.	-	-	-	27,51
16	<i>Coelogyne</i> sp.	-	-	-	12,5
17	<i>Hemigraphis</i> sp.	-	-	-	15

18	<i>Decaspermum</i> sp.	6,25	10	11,25	8,75
	Jumlah	43	40	54	296

Berdasarkan tabel 1 diperoleh jumlah kerapatan total tingkat pohon sebanyak 43 batang/Ha, kerapatan total tingkat tiang sebanyak 40 batang/Ha, kerapatan total tingkat pancang sebanyak 54 batang/Ha dan kerapatan total tingkat semai dan tumbuhan bawah sebanyak 296 batang/Ha. Tingginya kerapatan tingkat pertumbuhan untuk semai dan tumbuhan bawah dibandingkan tingkat pohon, tiang dan pancang dikarenakan jumlah semai dan tumbuhan bawah lebih banyak ditemukan dan dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat.

Jenis tumbuhan obat yang terbanyak ditemukan untuk tingkat pohon yaitu ntorode (*Pterospermum celebicum* Miq.) dan yang sedikit ditemukan yaitu mpire (*Caryota mitis* Lour.) sebanyak 2,5 batang/Ha. Jenis tumbuhan obat tingkat tiang yang banyak ditemukan yaitu Huka (*Gnetum gnemon* L.) sebanyak 12,5 batang/Ha dan yang sedikit ditemukan yaitu lengaru

(*Alstonia scholaris* (L.) R. Br.) sebanyak 3,75 batang/Ha. Jenis tumbuhan obat tingkat pancang yang banyak ditemukan yaitu huka (*Gnetum gnemon* L.) sebanyak 12,5 batang/Ha dan yang sedikit ditemukan yaitu pete koloe (*Dracaena angustifolia* (Medik.) Roxb.) sebanyak 3,75 batang/Ha. Jenis tumbuhan obat tingkat semai dan tumbuhan bawah yang banyak ditemukan yaitu Naho (*Pandanus* sp.) sebanyak 42,5 batang/Ha dan yang sedikit ditemukan yaitu Balutodo Putih (*Piper* sp. (2)) sebanyak 6,25 batang/Ha.

Penyebaran Tumbuhan Obat

Untuk mengetahui penyebaran suatu jenis dapat diketahui dengan keberadaan jenis pada petak-petak pengamatan dan menghitung jumlah frekuensi. Menurut Sembiring (2015), frekuensi merupakan jumlah plot yang di dalamnya terdapat tumbuhan obat per jumlah keseluruhan plot. Frekuensi jenis tumbuhan obat yang diperoleh dari lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Jenis Tumbuhan Obat pada Lokasi Penelitian.

Tingkat Pertumbuhan	Jenis Tumbuhan Obat	Jumlah Plot	F	FR (%)
Pohon	Ntorode (<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.)	10	0,50	34,48
	Huka (<i>Gnetum gnemon</i> L.)	8	0,40	27,59
	Vulala (<i>Decaspermum</i> sp.)	5	0,25	17,24
Tiang	Huka (<i>Gnetum gnemon</i> L.)	8	0,40	29,63
	Vulala (<i>Decaspermum</i> sp.)	7	0,35	25,93
	Mpire (<i>Caryota mitis</i> Lour.)	5	0,25	18,52
Pancang	Huka (<i>Gnetum gnemon</i> L.)	10	0,50	25,00
	Vulala (<i>Decaspermum</i> sp.)	8	0,40	20,00
	Mpire (<i>Caryota mitis</i> Lour.)	7	0,35	17,50
Semai dan Tumbuhan Bawah	Harao (<i>Areca vestiarica</i> Giseke).	9	0,45	9,57
	Naho (<i>Pandanus</i> sp.)	8	0,35	7,45
	Pahara (<i>Sphaerostephanos</i> sp.)	8	0,35	7,45

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat tingkat pohon yang memiliki penyebaran paling baik pada lokasi penelitian yaitu ntorode (*Pterospermum celebicum* Miq.) terdapat pada 10 petak dengan nilai F = 0,50 dan FR = 34,48, huka (*Gnetum gnemon* L.) terdapat pada 8 petak dengan nilai F = 0,40 dan FR = 27,59 serta vulala (*Decaspermum* sp.) terdapat pada 5 petak dengan nilai F = 0,25 dan FR = 17,24. Jenis tumbuhan obat tingkat tiang yang memiliki penyebaran paling baik yaitu huka (*Gnetum gnemon* L.) terdapat pada 8 petak dengan nilai F = 0,40 dan FR = 26,93, vulala (*Decaspermum* sp.) terdapat pada 7 petak dengan nilai F = 0,35 dan FR naho (*Pandanus* sp.) dan Pahara (*Sphaerostephanos* sp.) masing-masing terdapat pada 8 petak dengan nilai F = 0,35 dan FR = 7,45.

Indeks Nilai Penting Jenis Tumbuhan Obat

Tabel 3. Indeks Nilai Penting Tumbuhan Obat

Tingkat Pertumbuhan	Nama Lokal	Nama latin	INP (%)
Pohon	Ntorode	(<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.)	97,64
	Huka	(<i>Gnetum gnemon</i> L.)	94,19
	Vulala	(<i>Decaspermum</i> sp.)	46,73
Tiang	Huka	(<i>Gnetum gnemon</i> L.)	84,64
	Vulala	(<i>Decaspermum</i> sp.)	71,57
	Mpire	(<i>Caryota mitis</i> Lour.)	59,83
Pancang	Huka	(<i>Gnetum gnemon</i> L.)	72,69
	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	59,00
	Vulala	(<i>Decaspermum</i> sp.)	56,59
Semai dan	Harao	(<i>Areca vestiarica</i> Giseke).	23,08
Tumbuhan	Naho	(<i>Pandanus</i> sp.)	21,79
Bawah	Mpire	(<i>Caryota mitis</i> Lour.)	16,95

= 25,93 serta mpire (*Caryota mitis* Lour.) terdapat pada 5 petak dengan nilai F = 0,25 dan FR = 18,52. Jenis tumbuhan obat tingkat pancang yang memiliki penyebaran paling baik yaitu huka (*Gnetum gnemon* L.) terdapat pada 10 petak dengan nilai F = 0,50 dan FR = 25,00, vulala (*Decaspermum* sp.) terdapat pada 8 petak dengan nilai F = 0,40 dan FR = 20,00 serta mpire (*Caryota mitis* Lour.) terdapat pada 7 petak dengan nilai F = 0,35 dan FR = 17,50. Jenis tumbuhan obat tingkat semai dan tumbuhan bawah yang memiliki penyebaran paling baik yaitu harao (*Areca vestiarica* Giseke.) terdapat pada 9 petak dengan nilai F = 0,45 dan FR = 13,50 serta

Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang mendominasi pada lokasi penelitian di hutan Taman Nasional Lore Lindu Desa Namo Kecamatan Kulawi dilakukan perhitungan Indeks Nilai Penting yang dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan obat tingkat pohon yang memiliki INP tertinggi yaitu ntorode (*Pterospermum celebicum* Miq.) dengan nilai sebesar 97,64%, huka (*Gnetum gnemon* L.) dengan nilai sebesar 94,19% dan vulala (*Decaspermum* sp.) dengan nilai 46,73 %. Jenis tumbuhan obat tingkat tiang yang memiliki INP tertinggi huka (*Gnetum gnemon* L.) dengan nilai 84,64%, vulala (*Decaspermum* sp.) dengan nilai 71,57% dan Jenis tumbuhan obat tingkat semai dan tumbuhan bawah yang memiliki INP tertinggi yaitu harao (*Areca vestiaria* Giseke.) dengan nilai 23,08 %, naho (*Pandanus* sp.) dengan

nilai 21,79 % dan mpire (*Caryota mitis* Lour.) dengan nilai 16,95 %. Menurut Mustika *et. al* (2014), Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi disebabkan karena tumbuhan obat mampu bersaing dalam suatu daerah tertentu, mempunyai toleransi yang tinggi dan cocok dalam habitatnya dibandingkan dengan jenis lain. Mudah beradaptasi dengan keberadaan individu lain, dan juga jenis tersebut lebih mudah untuk mampu bertahan dalam tekanan biologis dari tumbuhan lain.

Adapun jenis-jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan dan kegunaannya disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Jenis Tumbuhan Obat, Bagian Yang Digunakan dan Kegunaannya

No	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian Yang Digunakan	Kegunaan
1	Valanguni	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	Akar	Obat kuat, kencing darah, kencing nanah, sakit pinggang, kurang nafsu makan, menurunkan kadar gula dan kolesterol
2	Harao	<i>Areca vestiaria</i> Giseke.	Buah, akar	Obat ginjal, kencing manis, kencing batu
3	Huka	<i>Gnetum gnemon</i> L.	Daun, biji	Memudahkan proses persalinan*
4	Taba Bula	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev	Daun	Obat Perawatan wajah
5	Pete Koloe	<i>Dracaena angustifolia</i> (Medik.) Roxb	Daun	Obat penyakit dalam (Paru-paru)**
6	Balutodo Merah	<i>Piper</i> sp. (1)	Daun	Menghilangkan bau mulut, gatal-gatal pada kemaluan wanita
7	Balutodo Putih	<i>Piper</i> sp. (2)	Daun	Obat keputihan, menghilangkan bau badan, bau mulut
8	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	Kulit	Obat sakit dada
9	Benalu Batu	<i>Ficus</i> sp.	Daun	Obat kanker, tumor, kencing batu, kencing manis
10	Pandan Hutan	<i>Pandanus</i> sp.	Daun, akar	Obat diabetes
11	Ntorode	<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.	Akar	Obat ginjal, penurun darah, penyakit gula, badan lesu
12	Mpire	<i>Caryota mitis</i> Lour.	Rebung, akar muda	Obat panas dalam, sakit perut
13	Tavevine	<i>Flagellaria indica</i> L.	Daun	Obat mencret pada bayi saat tumbuh gigi baru
14	Kompu	<i>Pinanga caesia</i> Blume.	Akar	Obat ginjal, kencing manis, kencing batu
15	Pahara	<i>Sphaerostephanos</i> sp.	Daun	Obat luka, gatal-gatal
16	Anggrek Lavenda	<i>Coelogyne</i> sp.	Daun	Obat asam urat, keram-keram, pegal-pegal
17	Ngkabulu Lei	<i>Hemigraphis</i> sp.	Daun	Obat Berak darah, berak nanah
18	Vulala	<i>Decaspermum</i> sp.	Daun	Obat sakit kepala

Tabel di atas menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 12 jenis tumbuhan obat. Hal ini dikarenakan daun merupakan bagian yang mudah diperoleh, dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibanding bagian kulit, batang, ataupun akar (Mustayyib et, al. 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat dikesimpulkan sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat yang ditemukan pada kawasan hutan Taman Nasional Lore Lindu Desa Namo Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi yaitu 18 jenis dari 14 famili dengan Potensi tumbuhan obat pada tingkat pohon sebanyak 43 batang/Ha, tiang sebanyak 40 batang/Ha, pancang sebanyak 54 batang/Ha serta semai

dan tumbuhan bawah sebanyak 296 batang/Ha.

2. Tumbuhan obat yang penyebarannya hampir merata untuk tingkat pohon adalah ntorode (*Pterospermum celebicum* Miq.), tiang adalah huka (*Gnetum gnemon* L.), pancang adalah huka (*Gnetum gnemon* L.) serta semai dan tumbuhan bawah adalah harao (*Areca vestiaria* Giseke.).
3. Tumbuhan obat yang memiliki INP tertinggi tingkat pohon adalah ntorode (*Pterospermum celebicum* Miq.) dengan 97,64%, tiang adalah huka (*Gnetum gnemon* L.) dengan 84,64%, pancang adalah huka (*Gnetum gnemon* L.) dengan 72,69% serta semai dan tumbuhan bawah adalah harao (*Areca vestiaria* Giseke.) 23,08%.
4. Bagian tumbuhan obat yang digunakan terdiri dari daun, akar, buah dan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., Akhbar, A., Halwany, W & Lestari F, 2010. Eksplorasi Tumbuhan Hutan Bekhasiat Obat di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Riset Terapan. Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
- Arnold, 2015. Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) di Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. Skripsi, Universitas Tadulako, Palu. (tidak dipublikasikan).
- Fachrul, F. M, 2007. Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Falah, F., Sayektiningsih, T., Noorcahyati, 2013. Keragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam Vol. 10 No. 1. Hal: 1:18.
- Gunawan,W. dan Mukhlisi, 2014. Bioprospeksi: Upaya Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Berkelanjutan di Kawasan Konservasi. Balai Penelitian Teknologi Sumberdaya Alam. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Hidayat, D., & Hardiansyah, G., 2013. Studi keanekaragaman jenis tumbuhan obat di kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma camp Tontang Kabupaten Sintang.
- Hidayat, S., dan Risna, R, A, 2007. Kajian Ekologi Tumbuhan Obat Langka di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Bogor. Jurnal Biodiversitas Volume 8, No 3 Hal: 169-173.
- Mustayyib, R. A., Yoza, D., & Arlita, T. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University).
- Naemah, D. 2012. Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Bagi Masyarakat Dayak di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Laporan Penelitian.

- Sembiring, E. F. B. (2015). Keragaman Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Kawasan Taman Hutan Raya Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 113-122.
- Yusuf D, 2014. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sungku Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi). Skripsi, Universitas Tadulako, Palu (tidak dipublikasikan).